

PERMAINAN BONEKA TANGAN DENGAN MODEL TADZKIRAH

Oleh :

Ridwan, S.Ag., M.Pd



Pembuatan Boneka Tangan :

Karakter :

Ibu, Bapak, Anak perempuan, Anak Lelaki, Guru

Alat dan Bahan :

1. Kain Perca
2. Kain Flannel
3. Lem Tembak
4. Gunting
5. Benang dan Jarum
6. Pola dari kertas
7. Mata buatan
8. Dracon
9. Benang Woll untuk membuat rambut

Cara Membuat :

1. Persiapkan bahan bahan pembuatan boneka tangan :



Gambar 1.



Gambar 2. Mulai membuat pola berbagai karakter boneka tangan, dan mengguntingnya



Gambar 3.

Pola dari kertas di tempelkan kain dan digunting menurut alur garis garis, dan di jahit, mengisi dengan kain perca atau drakon. Dan memasangkan mata, hidung dan bibir



Gambar 5.

Boneka karakter yang siap digunakan

Cara Memainkan Boneka Tangan :

1. Dengan memasukan tangan dan menggunakan ibu jari dan jari kelingking sebagai tangan
2. Menggunakan berbagai intonasi suara
3. Dengan menggunakan music untuk membuat cerita tersebut hidup
4. Melibatkan siswa PAUD dalam cerita dengan bertanya, menjawab pertanyaan dan mengajak bernyanyi.

Penggunaan dengan Cerita untuk menumbuhkan karakter :

1. Kejujuran
2. Disiplin
3. Tanggungjawab
4. Gotong Royong

PERLENGKAPAN PERMAINAN BONEKA TANGAN

1. Panggung Boneka



2. Berbagai Boneka Tangan Berkarakter



LANGKAH-LANGKAH PERMAINAN :



1. Menyiapkan panggung beserta dengan sound sistem yang berisi lagu lagu.
2. Menyiapkan boneka sesuai dengan jalan cerita.
3. Memotivasi siswa dengan salam pembukaan

Prolog :

Dalam cerita ini berisi bagaimana menanamkan sekaligus mengembangkan rasa tanggungjawab dan disiplin pada peserta didik. Kedua sifat ini sangatlah penting untuk menumbuhkembangkan karakter anak terutama dalam hal bertanggungjawab terhadap tugas serta disiplin diri. Menanamkan sifat disiplin dan tanggungjawab dapat dilakukan oleh seorang guru serta orang tua dalam kegiatan dan permainan anak terutama pada saat anak sedang bermain. Setelah selesai bermain anak diajarkan agar bertanggungjawab pada alat permainannya seperti merapikan, mengembalikan kepada tempatnya semula, ditata dengan rapi agar tidak mudah rusak dan dapat dibuat bermain dalam jangka waktu yang panjang. Hal ini juga mengajarkan anak agar memiliki sikap disiplin terutama disiplin kerja seperti yang ada dalam cerita berikut ini :

BERANI BERBUAT BERANI MENGAKUI

Di sebuah keluarga yang terdiri dari Bapak Dodi, Ibu Santi, dan dua anaknya yang bernama Rudi dan Rini. Suatu hari ketika Bapak dan Ibu pergi, Rudi dan Rini sedang asyik bermain kejar-kejaran di ruang tamu.

Namun, tanpa sengaja, Rini menyenggol vas bunga kesayangan Ibu yang ada di meja tamu, dan “Praaang.....!!!!”.

Terjatuhlah vas bunga yang terbuat dari kaca tersebut di lantai dan pecah berhamburan.

Rini sangat ketakutan melihat vas yang pecah itu.

Rini : “Bagaimana ini Kak? Pasti Ibu marah.” (sambil menangis)

Rudi : “Sudah jangan menangis, asalkan kita tidak cerita, Ibu pasti tidak akan tahu.”

Rudi : “Ayo segera kita bersihkan dan sembunyikan vas ini!”

Kemudian Rini dan Rudi segera membersihkan pecahan vas tersebut, dan menyembunyikannya di gudang belakang.

Tidak lama kemudian terdengar suara mesin mobil Bapak.

Bapak dan Ibu telah sampai di rumah setelah menghadiri undangan pernikahan temannya.

Bapak dan Ibu: “Assalamu’alaikum...”

Rudi dan Rini : “Wa’alaikumsalam...”

Tiba-tiba, tanpa sengaja Ibu menginjak pecahan vas yang masih tercecer.

Ibu : “Aduuuh...!!! Apa ini?” (sambil mencabut pecahan yang menusuk kaki hingga berdarah).

Rudi dan Rini mulai nampak ketakutan.

Bapak : “Ada apa Bu?”

Ibu : “Tidak tahu Pak, saya menginjak sesuatu, tetapi ini seperti pecahan kaca.”
(sambil melirik vas yang di atas meja).

Alangkah terkejutnya Ibu, ternyata vas tersebut tidak ada.

Ibu : “Lho...mana vas bunga Ibu?
Rudi...Rini...kalian TAHU TIDAK vas
bunganya Ibu?”

Rudi dan Rini : “Ti...ti...ti..dak tahu...Bu..” (secara bersamaan)

Bapak : “Rudi...Rini, kalian tidak boleh berbohong.
Berbohong itu dosa.”

Rini : “Ma...ma...maafkan saya Bu...saya yang telah memecahkan vas itu..”
(sambil menunduk dan berkaca-kaca).

Rudi : “Saya minta maaf juga Bu...saya yang mengajak Rini untuk
menyembunyikan vas itu dan meyeruh Rini agar tidak bercerita ke Ibu.”

Bapak merangkul Ibu supaya dapat meredam amarahnya.

Ibu yang semula marah melihat dan mendengar kedua anaknya yang berani jujur mengakui kesalahannya menjadi tersenyum.

Ibu : “Rudi....Rini....Ibu maafkan kalian berdua, karena kalian sudah berani
jujur mengakui kesalahan.
Tapi INGAT....jangan diulangi lagi perbuatan yang seperti itu.”

Bapak : “Alhamdulillah....ya seperti itulah anak-anak bapak yang sholeh dan
sholihah,
bila melakukan kesalahan segera minta maaf jangan ditunda-tunda apalagi
sampai berbohong.

Berani Berbuat maka harus Berani Mengakui, dan yang paling penting
JANGAN DIULANGI LAGI..”

Rudi dan Rini : “Baik Bapak dan Ibu, kami berjanji tidak akan mengulanginya lagi,

Maafkan kami Bu” (sambil tersenyum dan memeluk Bapak dan Ibu).

Di akhir cerita.....

Guru bertanya lagi pada siswa ..

Guru : ”anak-anak....perbuatan Rudi dengan Rini benar atau tidak ??

Siswa : Pasti menjawab tidak, tapi bila siswa tidak menjawab, guru akan bertanya lagi untuk
menegaskan pertanyaannya.

Guru memotivasi anak anak di akhir cerita dengan bertanya... nah anak-anak..kalau melakukan
kesalahan harus apa??? Meminta....apa anak-anak...meminta maaf.. nah sekarang kita bernyanyi
bersama-sama...dengan judul “Anak Jujur... Anak yang Hebat”.. bersama sama.

“Anak jujur anak yang hebat

Berkata selalu benar...

Berkata selalu jujur...

Itu anak yang baik

Anak yang jujur...disayang Tuhan, anak yang jujur di sayang Tuhan.....

Anak yang jujur disayang Tuhan...anak yang jujur....disayang Tuhan.....

MAINAN ADE ITU TUGAS ADE

Di sebuah rumah yang sederhana tinggalah keluarga yang bahagia.

Keluarga itu adalah Bapak Aris, Ibu Yuli, dan kedua anak perempuannya yaitu Mina dan Ade.

Mina adalah kakak Ade.

Sebagai kakak, Mina selalu membantu Ade sehingga Ade menjadi malas.

Setiap bermain, Ade selalu malas untuk merapikan mainannya karena Ade selalu berpikir mainannya itu akan dirapikan Mina dan Ibunya.

Suatu hari, setelah puas bermain seperti biasanya Ade malas untuk merapikan mainannya sehingga semua mainan berserakan dimana-mana.

Ibu yang melihat keadaan itu menjadi marah kepada Ade.

Ibu : “Ade...mainannya diberesin dong,
diletakkan di tempat yang semula! Jangan
berantakan seperti ini!”

Ade : “Biar Kakak saja deh yang beresin bu!”

Mina yang baru pulang bermain dari rumah temannya menjawab.

Mina : “Tidak mau!
Itu kan mainan Ade, ya Ade dong yang beresin.”
(pergi meninggalkan Ade)

Ade dengan muka cemberut, tetap tidak mau membereskan mainannya.

Ade berlari keluar meninggalkan mainannya yang berantakan.

Melihat sikap Ade, Ibu hanya bisa bersabar.

Namun, kali ini Ibu ingin memberi pelajaran buat Ade sehingga Ibu membiarkan mainan Ade tetap berserakan.

Ayah yang baru pulang dari bekerja, melihat mainan yang berserakan menjadi terkejut.

Ayah : “Ya Allah...berantakan sekali ini. Ibu....!”

Ibu : “Ya Ayah, ada apa?”

Ayah : “Mengapa kok berantakan seperti ini?”

Ibu : “Biasa Ayah, Ade selalu tidak pernah mau membereskan mainannya sehingga Ibu sengaja membiarkan tetap seperti ini.

Ibu berharap agar Ade merasa tidak nyaman sehingga menjadi sadar.”

Ayah : “Ooo...begitu, kalau seperti itu Ayah setuju. Lalu dimana Ade sekarang bu?”

Ibu : “Ade sekarang sedang pergi ke rumah temannya.”

Kemudian, Ayah pergi ke kamar mereka untuk beristirahat dan Ibu pergi ke dapur untuk melanjutkan memasak.

Tak lama kemudian, Ade datang dengan terburu-buru dan berlarimasuk ke rumah.

Karena tidak hati-hati maka Ade menginjak mainannya yang berserakan di lantai dan terjatuh.

Brrrruuukk....!!!

Ade : “Aduuuuh...sakit!” ...huuuuu..huuuu..huuuu (sambil menangis)

Mendengar suara orang jatuh dan suara Ade yang menangis. Ayah dan Ibu menuju ke tempat Ade.

Ibu : “Ada apa Ade?”

Ade : “Ade jatuh bu, karena menginjak mainan...”

Ade : “Mainan Ade juga jadi rusak, kaki Ade juga sakit...” huuu....huuuu (sambil menangis)

Ibu : “Kan Ibu sudah bilang, kalau sudah selesai bermain maka diberesin

mainannya.”

Ayah : “Betul kata Ibu, mainan yang berserakan selain membahayakan diri sendiri juga bisa membuat celaka orang lain.”

Ibu : “Oleh sebab itu Ade...ingat kata Ibu yaaa....
jika sudah selesai bermain maka mainan harus dikembalikan ke tempatnya semula.”

Ayah : “Tidak hanya mainan, apapun itu, jika sudah selesai maka harus dikembalikan ke tempat semula agar tidak mencelakakan orang lain dan mudah dalam mencarinya.”

Mina yang baru datang pun ikut menyambung.

Mina : “Kakak juga akan selalu membantu Ade,
tapi Ade jangan selalu meminta kakak atau Ibu untuk membereskan karena mainan Ade itu tugas Ade kan..”

Ayah : “Betuuull...mainan Ade itu tugas Ade...untuk menjaga, merawat, dan membereskan.”

Ade : “Baik Ayah, Ibu, dan Kakak Mina...Ade akan ingat itu dan Ade berjanji akan selalu merawat, menjaga, dan membereskan mainan jika sudah selesai bermain.”

Ade : “Karena mainan Ade itu Tugas Ade.” (sambil tersenyum)

Ibu : “Alhamdulillah Ade sudah mengerti...” (sambil memeluk Ade)

Akhir dari cerita... guru mengulang lagi cerita dengan bertanya pada siswa :

Guru : Anak-anak ..apa yang dilakukan oleh Ade tidak betul yaa... jadi anak tidak boleh manja... harus bertanggungjawab... nah kalau sudah selesai main bagaimana anak-anak

?

Siswa : (diharapkan untuk menjawab)... kalau sudah selesai bermain di beresin di letakan di tempat mainan semula.

Guru : (bila ada yang belum menjawab) guru akan memotivasi dengan bertanya lagi. Kalau tidak di bersihkan dan mainan masih berantakan... kalau ada orang yang menginjak dan jatuh.... Itu baik atau tidak anak-anak ?

Siswa : (diharapkan siswa akan menjawab)... tidak baik bu...

Guru : oleh karena itu...kita harus disiplin diri yaa... dan juga bertanggungjawab terhadap apa yang di kerjakan...